



Peran Guru Dalam Perkembangan Literasi Pada Anak Usia Dini

Fadila Rahmah¹, Fauziah Syarifatul Huriyah², Edi Hendri Mulyana³, Qonita Qonita⁴

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Tasikmalaya

Jl. Dadaha No.18, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab. Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Email: rhmhdila29@gmail.com¹, fauziahsyarifatul@gmail.com², edihm1225@gmail.com³, qonita@upi.edu⁴

Abstrak: Literasi merupakan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis untuk memecahkan suatu masalah, memenuhi berbagai kebutuhan individu, mempelajari berbagai informasi baru dan menemukan berbagai kesenangan dalam bentuk kata yang tertulis. Berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University* (CCSU) pada tahun 2016, dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi pada 61 negara, menyatakan bahwa negara Indonesia berada pada urutan ke-60 "rendahnya minat literasi pada anak usia dini" jauh berada di bawah negara Malaysia dan Singapore. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui upaya apa saja yang dapat diimplementasikan oleh pendidik atau peran pendidik di sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan literasi pada anak usia dini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *library research* yang mana subjek penelitian ini menelaah beberapa artikel yang relevan dan ditujukan untuk anak usia 4-6 tahun. Hasil dari penelitian ini yaitu peran pendidik dalam upaya mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini dapat mengimplementasikan berbagai strategi atau metode dan media pembelajaran yang dapat membantu meningkatkan kemampuan literasi, diantaranya; penggunaan media *big book*; media kartu bergambar; mendongeng; media dadu literasi; media *science book*; dan media digital.

Kata kunci: Literasi, Guru, Anak Usia Dini

Abstract: *Literacy is the ability to read and write to solve a problem, meet various individual needs, learn new information and find various pleasures in the form of the written word. Based on the results of the Central Connecticut State University (CCSU) survey in 2016, in the World's Most Literate Nations Ranked on the ranking of literacy behavior and sources that support literacy in 61 countries, stated that Indonesia is ranked 60th "low interest in early childhood literacy" far below Malaysia and Singapore. The purpose of this writing is to find out what efforts can be implemented by educators or the role of educators in schools in optimizing literacy skills in early childhood. This study used a qualitative approach with a library research method where the subjects of this study reviewed several relevant articles and intended for children aged 4-6 years. The result of this study is the role of educators in efforts to develop literacy skills in early childhood can implement various strategies or learning methods and media that can help improve literacy skills, including; use of big book media; picture card media; Storytelling; literacy dice media; media Science Book; and media digital.*

Keywords: *Literacy, Teachers, Early Childhood*

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu kegiatan yang dapat mengajarkan peserta didik untuk dapat mengikuti perubahan dan kemajuan dalam berbagai hal, pernyataan ini sesuai dengan UU No. 2 tahun 1989 yang menyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan/atau latihan bagi perannya di masa yang akan datang" (Indy et al., 2019). Pada jenjang Pendidikan Anak Usia Dini, berbagai proses dan tujuan

pembelajaran disusun dan dirancang melalui kurikulum sekolah yang dikemas menjadi suasana yang menyenangkan. Layanan PAUD merupakan suatu fase fondasi untuk meningkatkan kemampuan literasi dan numerasi dini yang sesuai dengan kebutuhan minat dan bakat dari dalam diri individu atau anak tersebut yang kemudian dihubungkan dengan berbagai konteks kehidupan anak agar lebih memiliki makna (Shalehah, n.d.). Pendidikan untuk anak usia dini ini bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh anak salah satunya adalah perkembangan literasi. Oleh sebab itu, kemampuan literasi pada anak usia dini perlu ditingkatkan agar sejalan dengan tujuan pembelajaran dari kurikulum merdeka dan kemampuannya dapat lebih optimal untuk bekal di masa yang akan datang.

Fenomena mengenai perkembangan literasi pada anak usia dini baik lebih tinggi ataupun lebih rendah dari teman sebayanya kini semakin berkembang di berbagai jenjang pendidikan terutama pendidikan anak usia dini. Menurut Amariana (2012), terdapat beberapa anak yang usianya belum genap 5 tahun namun sudah dikatakan lancar dalam kemampuan literasi (membaca dan menulis) tanpa mengeja serta hasil tulisannya tidak terdapat huruf yang hilang. Sedangkan beberapa anak yang usianya sudah genap 6 tahun bahkan lebih dikatakan belum lancar dalam kemampuan literasi dalam artian anak-anak masih perlu mendapatkan bimbingan dalam kegiatan tersebut. Hal tersebut diakibatkan oleh bagaimana peran Ibu yang dapat meluangkan waktunya untuk mengasah kemampuan literasi yang dimiliki oleh anaknya ketika berada di rumah.

Pada hakikatnya, anak sudah memiliki potensi sejak dia dilahirkan salah satunya adalah potensi literasi. Potensi tersebut tentunya perlu dikembangkan agar kemampuannya lebih optimal. Menurut Wirman & Tanjung (2018), menjelaskan bahwa terdapat persoalan dalam konteks pengembangan kemampuan literasi pada anak usia dini, yaitu; pemahaman tentang konsep literasi yang beragam dan kemampuan pemanfaatan serta penggunaan media oleh pendidik dan orang tua dalam pengembangan literasi pada anak. Oleh sebab itu, pendidik dan orang tua harus mampu menggunakan fasilitas yang sesuai dengan perkembangan zaman di era digital dalam dunia pembelajaran agar anak merasa nyaman dan tertarik dengan proses pembelajaran tersebut dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini.

Berdasarkan hasil survei *Central Connecticut State University (CCSU)* pada tahun 2016, dalam *World's Most Literate Nations Ranked* tentang pemeringkatan perilaku literasi dan sumber yang mendukung literasi pada 61 negara, menyatakan bahwa negara Indonesia berada pada urutan ke-60 "rendahnya minat literasi pada anak usia dini" jauh berada di bawah negara Malaysia dan Singapore (Aulinda, 2020). Rendahnya literasi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu waktu luang yang kurang untuk membaca, lebih menyukai dan tertarik pada gadget dibandingkan dengan buku, dan minimnya kesadaran tentang pentingnya budaya literasi sehingga, tidak tertarik pada buku. Sedangkan faktor eksternal yaitu fasilitas buku yang kurang memadai, harga buku yang relatif mahal, kurangnya bimbingan dan arahan dari pihak orang tua, serta lingkungan sekitar yang kurang mendukung dalam kegiatan literasi. Literasi ini dapat dikatakan sebagai suatu kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak usia 0 sampai 6 tahun. Pada usia ini, anak

sedang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan atau yang sering dikenal dengan sebutan masa *golden age*. Kemampuan literasi ini dapat berupa kemampuan membaca dan menulis yang nantinya akan menjadi suatu bekal pada peserta didik agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Hasanah dan Deiniatur (2019), menjelaskan bahwa literasi ini tidak hanya mencakup kegiatan membaca, menulis, dan berhitung saja. Namun, kemampuan literasi ini juga mencakup berbagai kegiatan dan kemampuan pada anak dalam kemampuan berbahasa, berhitung, mendeskripsikan gambar, melek terhadap komputer atau digital, serta berbagai upaya lainnya yang memiliki makna untuk mendapatkan ilmu pengetahuan yang lebih bagi anak usia dini.

Menanamkan kebiasaan literasi pada anak usia dini tentunya tidaklah mudah, artinya memiliki waktu dan proses yang cukup lama agar anak dapat terbiasa serta memiliki ketertarikan sendiri dalam kegiatan literasi. Pengenalan literasi pada anak usia ini dapat dimulai dari lingkungan sekitar anak itu sendiri (keluarga), sekolah, dan masyarakat. Lingkungan keluarga memiliki peran penting dalam berbagai kehidupan anak terutama mengembangkan potensinya, karena setiap tingkah laku dan ucapan yang dilakukan akan diingat, ditiru atau dicontoh bagaimana anak tersebut akan bertindak. Begitupun dengan kebiasaan dalam kegiatan literasi di lingkungan keluarga.

Berdasarkan penjelasan yang sudah dipaparkan, peneliti tertarik untuk melakukan kajian pustaka mengenai peran guru atau pendidik dalam perkembangan literasi pada anak usia dini. Tujuan dari penulisan ini untuk mengetahui upaya apa saja yang harus diimplementasikan oleh guru atau pendidik di sekolah dalam mengoptimalkan kemampuan literasi pada anak usia dini serta hasil dari penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam proses pembelajaran bagi seluruh pihak yang terlibat dalam jenjang Pendidikan Anak Usia Dini terutama dalam pengembangan literasi pada anak.

B. Landasan Teori

1. Pengertian Literasi

Menurut Toharudin, 2011 dalam (Basyiroh, 2017), menjelaskan bahwa kata literasi berasal dari bahasa latin yaitu "*litteratus*" yang artinya ditandai dengan huruf, melek huruf atau berpendidikan. Literasi dalam definisi lama merupakan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis, namun seiring perkembangan zaman definisi literatur semakin meluas (literasi sains, literasi informasi, literasi komputer, literasi matematika, literasi virtual, dll). Sedangkan menurut Alwasilah (2012), literasi merupakan sebuah kemampuan dalam memahami, melibatkan, menggunakan, menganalisis, dan mentransformasi teks. Literasi dini bukan berarti mengajarkan dalam hal kegiatan membaca, tetapi mampu menjadikan anak untuk mencintai kegiatan membaca, membangun fondasi untuk membaca yang tujuannya agar di masa yang akan datang, anak memiliki kesiapan yang lebih ketika sudah waktunya belajar membaca.

Menurut Brewer (2014), literasi merupakan suatu kemampuan dalam membaca dan menulis untuk memecahkan suatu masalah, memenuhi berbagai kebutuhan individu, mempelajari berbagai informasi baru dan menemukan berbagai kesenangan dalam bentuk kata yang tertulis. Menurut Pilgtim dan

Martinez (2015), literasi merupakan kegiatan membaca dan menulis secara efektif dalam konteks yang bervariasi. Menurut Mena dan Eyer (2009), literasi merupakan kemampuan seseorang dalam mendengar dan berbicara sehingga pada akhirnya dapat melakukan kegiatan membaca dan menulis yang dimulai dari pengalaman anak sehari-hari yang dilaluinya. Sedangkan menurut Goodman, 1986 dalam (Setiyaningsih & Syamsudin, 2019), literasi tidak hanya belajar dalam membunyikan dan menuliskan berbagai huruf saja dengan cara merangkai, melainkan suatu upaya dalam mengembangkan kemampuan literasi (dengar, cakap, baca, tulis) yang didasari pada kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh anak usia dini.

2. Kemampuan literasi anak usia dini

Martini dan Senechal (2012), dalam (Sari, 2017), menjelaskan bahwa terdapat enam bentuk kemampuan literasi sejak dini yang dimiliki oleh anak yaitu *Early Literacy Skill*, diantaranya; *print motivation* (seorang anak sedang berproses untuk mencintai membaca, bermain dengan buku, dan berpura-pura menulis dengan rasa yang menyenangkan, memotivasi anak, dan orang tua mengajarkan bertukar buku antara anak dan orang tua atau anak bertukar buku dengan teman sebayanya); *vocabulary* (anak mengetahui kosa kata lebih atau penambahan kosa kata); *narrative skill* (anak mampu menceritakan kembali isi buku yang sudah dibaca dan sesuai dengan pemahaman anak); *phonological awareness* (kemampuan anak untuk mendengarkan dan memainkan bunyi dari kata yang sederhana); *letter knowledge* (anak mengetahui huruf yang dapat dibaca, memiliki nama dan bunyi pada berbagai benda, mengetahui berbagai perbedaan huruf); *narrative skill* (kemampuan untuk mendeskripsikan sesuatu dan suatu kejadian yang sudah dilaluinya untuk diceritakan kembali).

3. Peran guru dalam perkembangan literasi

Suatu proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik apabila seorang pendidik berperan aktif dalam kegiatan tersebut. Peran guru atau pendidik dalam proses pembelajaran yaitu sebagai; pengajar (guru dapat memberikan motivasi, membantu kematangan berbagai aspek perkembangan, memiliki hubungan yang baik antara pendidik dengan peserta didik, memiliki kemampuan verbal, memiliki tingkat kebebasan, memberikan rasa aman, serta keterampilan pendidik dalam berkomunikasi); pembimbing (seorang guru dapat membimbing anak agar menumbuhkan potensi yang dimilikinya); demonstrator dan motivator (guru menjadi peran untuk memperlihatkan kepada anak bagaimana segala sesuatu dapat dikerjakan agar anak lebih mengerti dan memahami isi dari informasi yang sudah disampaikan dalam suatu proses pembelajaran); mediator dan fasilitator (guru sebagai penengah dalam proses pembelajaran dalam artian memberikan solusi dalam suatu masalah dan guru dapat menyiapkan media pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan disampaikan); evaluator (guru memiliki peran untuk menilai dan mengamati perkembangan anak usia dini melalui berbagai metode dan prosedur tertentu yang sudah direncanakan). Selain itu pendidik juga harus memahami upaya apa saja yang harus dilakukan agar mampu mengembangkan literasi yang dimiliki oleh anak usia dini (Zahro et al., 2019).

Perkembangan teknologi di era globalisasi yang semakin berkembang dapat menjadi suatu acuan untuk guru atau pendidik khususnya di lingkungan sekolah agar dapat membimbing anaknya untuk rajin membaca atau mencintai kegiatan literasi yang menjadi kebiasaan sejak dia kecil hingga dewasa. Dengan demikian, peran orang tua dalam membantu mengoptimalkan kemampuan literasi pada anak dianggap penting dalam artian mampu berkontribusi dengan menerapkan kebiasaan kegiatan literasi di sekolah dengan di rumah yaitu mampu meluangkan waktu untuk berinteraksi dengan anak, membimbing anak agar terbiasa dalam kegiatan membaca, menulis, dan berhitung sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Kegiatan awal yang dilakukan oleh orang tua dapat dimulai dengan membacakan buku cerita, bernyanyi, bermain yang bermakna, dan sebagainya. Segala hal yang dilakukan oleh orang tua dalam kebiasaan literasi akan diimitasi, direkam, dan ditiru oleh anak. Orang tua juga harus memperhatikan setiap perkembangan literasi yang dimiliki oleh anak, agar mampu mengetahui tahapan upaya yang perlu diimplementasikan untuk perkembangan literasi anak agar lebih optimal.

C. Metodologi Penelitian

Penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode *library research*. Studi kepustakaan (*library research*) pada dasarnya merupakan suatu kegiatan pengumpulan data yang berkaitan dengan penelitian dari berbagai sumber berupa jurnal ilmiah, literatur, buku, dan sumber yang lainnya Moto, 2019 dalam (Rahmah et al., 2023). Pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti adalah yang berkaitan dengan topik pembahasan mengenai perkembangan literasi pada anak usia dini. Sumber data yang digunakan oleh peneliti diperoleh melalui kegiatan menganalisis, membandingkan, serta memahami 6 artikel jurnal terdahulu. Sehingga, data yang dihasilkan menjadi suatu pembahasan dan menjadi kesimpulan yang mampu memberikan kebermaknaan isi informasi dari penelitian yang dilakukan.

D. Peran Guru Dalam Perkembangan Literasi Pada Anak Usia Dini

Anak usia dini merupakan seorang anak yang usianya di bawah 6 tahun dan memiliki kemampuan literasi yang dapat dikembangkan. Anak usia dini memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap sesuatu, sehingga konsentrasinya mudah terpecah jika hal tersebut tidak menarik bagi dirinya atau melihat suatu hal yang baru. Menurut Santrock, (2007) menjelaskan bahwa anak mulai merepresentasikan dunianya dengan kata-kata, bayangan dan gambar-gambar, mulai berpikir simbolik, munculnya pemikiran mental, tumbuhnya sifat *egosentrisme* dan mulai terkonstruksi suatu keyakinan magis. Pada usianya anak lebih suka bermain dibandingkan dengan belajar. Kegiatan bermain yang dimaksudkan untuk anak usia dini yaitu sebuah sikap yang didalamnya mengandung motivasi diri, bebas menentukan pilihan, berorientasi pada proses, dan menyenangkan. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran pendidikan anak usia dini adalah bermain sambil belajar. Anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya dan menjadi peluang untuk berkembang seutuhnya, baik secara fisik, intelektual, bahasa dan perilaku. Salah satu kemampuan anak usia dini yang perlu dikembangkan adalah kemampuan literasinya.

Literasi adalah kemampuan seseorang dalam menggunakan dan memahami bahasa tulis yang memiliki nilai atau bermakna bagi individu dan lingkungan masyarakat. Suatu kemampuan untuk mendengar, berbicara, membaca, menulis, menghitung (*counting*), memperhitungkan (*calculating*), mempersepsi informasi (*perceiving*), mengkomunikasikan, serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan dengan pemahaman yang disimpulkan oleh seorang individu merupakan pengertian dari literasi dasar (*basic literacy*) (Novianti Edwi, 2020). Kegiatan literasi tidak hanya mencakup pada proses membaca dan menulis saja, tetapi mencakup juga berbagai hal yang berhubungan dengan perkembangan bahasa pada anak baik dalam hal menyimak maupun berbicara. Dengan demikian, proses literasi juga berkaitan dengan kata, suku kata dan huruf yang menjadi bagian dari kemampuan bahasa atau membaca bagi anak usia dini, hal ini menjadi suatu acuan terhadap kemampuan dasar seseorang agar mampu memahami, menganalisis dan mengolah berbagai informasi yang didapatkan dalam kehidupannya. Kemampuan literasi anak usia dini tentunya akan berkembang secara bertahap dari mulai ekspresi menjadi berekspresi melalui komunikasi. Hal tersebut dapat berkembang secara optimal jika seorang guru atau pendidik memiliki strategi pembelajaran yang tepat dan keterlibatan orang tua di rumah untuk mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini.

Strategi pembelajaran adalah serangkaian proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dan peserta didik untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Pada saat proses pembelajaran literasi di PAUD, sebaiknya guru menyampaikan materi pembelajaran melalui beragam media baik media cetak berupa gambar berwarna, media elektronik, serta media digital yang mampu menarik minat dan perhatian anak untuk lebih siap menerima pembelajaran. Proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru akan berjalan dengan baik apabila seorang guru mampu memodifikasi kegiatan yang akan diimplementasikan melalui beberapa hal berikut ini: (1) dimulai dengan sebuah kurikulum yang berkualitas yang memuat konsep-konsep utama pembelajaran, pengembangan ide-ide dan peningkatan keterampilan anak; (2) mendukung pembelajaran aktif yang berhubungan dengan kehidupan nyata; dan (3) berhubungan dengan minat anak (Tomlinson et al., 2003).

Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menyebutkan bahwa terdapat beberapa strategi atau metode atau media pembelajaran yang dapat diimplementasikan pada proses pembelajaran di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) agar meningkatkan perkembangan literasi pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut:

1. Penggunaan Media *Big Book* (Buku Besar)

Big Book merupakan sebuah buku bacaan yang memiliki ukuran, tulisan, gambar yang besar baik dalam teks maupun gambarnya, sehingga memberikan kemudahan dalam kegiatan membaca antara pendidik dengan peserta didik. Pada umumnya, ukuran *big book* ini seukuran dengan koran atau beragam mulai dari A3, A4, A5. Pembuatan ukuran *big book* ini disesuaikan dengan mudahnya keterbacaan bagi seluruh peserta didik di dalam kelas ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Pendidik dapat memilih isi cerita dari *big book* ini sesuai dengan topik atau tema yang akan dibahas pada saat itu. Dengan demikian media *big book* ini sebenarnya dapat dibuat oleh pendidik agar lebih sesuai dengan apa

yang diperlukan untuk disampaikan pada peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung. Menurut (Setyaningsih & Syamsudin, 2018), manfaat dari media *big book* ini adalah sebagai berikut; a) memberikan kesempatan keterlibatan pada peserta didik dalam kegiatan membaca dengan cara yang tidak menakutkan, karena ukuran dari *big book* ini besar dengan *cover* yang beragam dan lebih menarik; b) ketika pendidik membacakan tulisan yang ada dalam *big book*, peserta didik mampu melihat tulisan yang sama dan lebih jelas; c) peserta didik mampu memberikan makna atau pendapat dari setiap tulisan ataupun gambar yang ada di dalam *big book* secara bersama-sama; d) memberikan kesempatan kepada beberapa peserta didik yang masih dikatakan lambat dalam membaca agar lebih mengenal huruf atau tulisan dengan bantuan pendidik serta teman-teman sebayanya; e) disukai oleh peserta didik, sehingga ketertarikan anak untuk mengembangkan kemampuan literasi lebih mudah; f) mampu mengembangkan perkembangan bahasa pada anak usia dini; dan g) ketika proses pembelajaran dapat diselingi dengan percakapan yang relevan dengan isi cerita bersama peserta didik agar imajinasinya lebih terasah dan mampu melatih anak untuk menyampaikan pendapatnya, sehingga informasi atau topik yang sedang dibahas dapat lebih berkembang sesuai dengan pengalaman anak yang sudah dilalui dalam kehidupan sehari-harinya.

2. Metode *Bottom-up* dengan Media Kartu

Menurut Rahmawati & Nawangsari (2022), metode *bottom-up* (membaca bawah keatas), adalah suatu metode yang mana seorang anak akan mendapatkan pemahaman melalui identifikasi berbagai tulisan yang dicetak mulai dari inti terkecil (huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf, dan tataran teks yang lebih kompleks). Kemampuan membaca dari yang terendah atau sederhana akan lebih memberikan kemudahan dalam proses pembelajaran membaca untuk anak usia dini karena berlatih dari dasar. Contoh dari kegiatan ini yaitu anak mampu mengidentifikasi ciri-ciri huruf, kemudian anak mampu mengkombinasikan ciri huruf tersebut menjadi pola ejaan atau suku kata, setelah itu anak mampu menggabungkan kata menjadi sebuah kalimat, dan seterusnya. Metode membaca ini, tulisan yang tercetak untuk mendapatkan suatu pemahaman atau makna dari informasi yang bersifat grafis merupakan titik utama dari kegiatan membaca melalui metode *bottom-up*. Metode ini diimplementasikan dengan menggunakan media kartu bergambar karena agar disesuaikan dengan hakikat anak usia dini yaitu bermain sambil belajar. Contohnya adalah unit huruf (g) tidak hanya dikemas dalam media kartu huruf (g) saja, namun disisipkan juga sebuah gambar (garpu atau gelas atau gula), dan memberikan pengenalan pada anak bahwa gambar tersebut berawalan huruf depan (g). Manfaat menggunakan media kartu bergambar ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Arsyad, 2014 dalam (Rahmawati & Nawangsari, 2022), yaitu memberikan kemudahan pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, meningkatkan motivasi, menciptakan suasana interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik, dan mampu meminimalisir keterbatasan ruang dan waktu. Hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh Rahmawati & Nawangsari (2022), menyatakan bahwa ketika menguji kegiatan

membaca melalui metode ini terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca awal atau literasi dasar pada anak usia dini.

3. Metode Mendongeng

Menurut Aspar et al., (2020), mendongeng merupakan sebuah batu loncatan penting untuk membentuk seseorang agar lebih jenius, karena kegiatan mendongeng dapat memicu kekuatan berpikir yang super dan mampu melepaskan berbagai imajinasi dari seorang individu. Metode mendongeng ini memiliki berbagai manfaat khususnya dalam perkembangan literasi pada anak usia dini, yaitu sebagai berikut; 1) mampu memicu kekuatan berpikir pada anak; 2) mampu menciptakan kebangkitan visual; 3) mampu mengaitkan kata-kata dengan gambar; dan 4) memupuk rasa menghargai terhadap orang lain. Ketika akan mengimplementasikan metode mendongeng dalam proses pembelajaran, seorang pendidik harus memperhatikan beberapa hal agar metode mendongeng ini dapat lebih efektif, diantaranya, berdoa sebelum memulai kegiatan, mempersiapkan cerita atau dongeng yang akan disampaikan sesuai dengan tema pembelajaran yang mudah dikuasai dan mampu meningkatkan imajinasi pada anak, memiliki rasa malu terhadap diri sendiri dan peserta didik dalam artian cerita yang akan disampaikan baik itu berupa nasihat maka seorang pendidik tidak boleh melakukan hal yang akan dinasehatkan pada peserta didik (*role play*), menyukai dan menyayangi anak-anak agar mampu memiliki rasa sabar, mendalami atau menghayati cerita/dongeng yang disampaikan, menggunakan kata-kata yang mudah dipahami oleh anak, menggunakan karakter suara yang sesuai dengan tokoh cerita yang disampaikan, menggunakan alat peraga agar lebih seru, dan menggunakan ilustrasi musik atau efek-efek suara agar anak lebih tertarik. Peneliti menyebutkan bahwa literasi dengan metode mendongeng ini terdiri dari berbagai aspek perkembangan kejiwaan dan menjadi suatu sarana untuk peserta didik agar mampu belajar tentang berbagai emosi, perasaan, dan nilai-nilai moral.

4. Media atau Permainan Dadu Literasi

Menurut Hewi, (2020), media atau permainan dadu literasi adalah suatu sarana dalam kegiatan pembelajaran sambil bermain yang berbahan dasar kardus, dilapisi kain flanel yang berbentuk kubus dan memiliki enam sisi, dan setiap sisinya terdapat angka satu sampai angka enam. Permainan ini dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan dua orang anak yaitu satu anak melempar dadu dan satu anak lagi bertugas sebagai pion yang akan berjalan di atas kotak yang ada tulisan huruf abjad mulai dari huruf A sampai Z. Tujuan dari media dadu literasi ini adalah, peserta didik mampu mengenal simbol untuk persiapan membaca, peserta didik mampu mengenal huruf awal dari nama benda, peserta didik mampu menuliskan dan mengucapkan huruf mulai dari A sampai Z, dan peserta didik dapat menuliskan namanya sendiri.

5. Media *Science Book*

Media science book merupakan suatu media pembelajaran yang dapat mengembangkan literasi membaca dan karakter berbudaya alam bagi anak usia dini. Media ini mampu memberikan berbagai pengetahuan pada peserta didik dalam proses pembelajaran baik pengetahuan umum, sains, bentuk, konsep, warna, pola, ukuran, bilangan, dan angka. Menurut ZR dan Eliza, 2020 dalam

(Nurhayani & Nurhafizah, 2022), media ini dapat dikembangkan dan diciptakan sesuai dengan budaya atau kebiasaan dari daerah lembaga PAUD tersebut. Maka dari itu, media ini dapat meningkatkan literasi sains, membaca dan menanamkan budaya pada peserta didik di daerahnya. Anak usia dini perlu dikenalkan keaksaraan awal yang tujuannya agar anak mampu mengenal huruf, menyusun kata, mengenal bunyi huruf, dan bunyi kata. Kemampuan keaksaraan pada anak usia dini merupakan langkah awal atau mendasar agar mampu mendapatkan kosakata dan menjadi sebuah kunci untuk mengembangkan kemampuan berbahasa pada anak. Keaksaraan awal ini mencakup pada pemahaman bahasa lisan dan tulisan, dan keterampilan fonologis yang dimiliki oleh anak usia dini.

6. Media Digital

Menurut Miranda et al., (2022), media digital yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini yaitu; media audio (media dengar yang menyampaikan suatu informasi melalui suara atau bunyi); media visual (media yang menyampaikan suatu informasi melalui bentuk-bentuk visual); media audio-visual (media yang menyampaikan suatu informasi melalui suara, gambar, dan tulisan seperti film, video, dan sebagainya.; dan media lingkungan (suatu tempat atau keadaan tertentu yang dapat memengaruhi pertumbuhan serta perkembangan bagi anak usia dini. Namun, penggunaan tersebut harus dipandu dan diawasi oleh pendidik agar peserta didik dapat menggunakan media tersebut dengan benar dalam artian sesuai dengan tujuan pembelajaran. Hal tersebut dapat diimplementasikan oleh pendidik agar peserta didik tidak merasa jenuh dan sesuai dengan perkembangan zaman. Maka dari itu, pendidik harus lebih kreatif dan inovatif dalam mengemas informasi atau materi pembelajaran yang akan disampaikan kepada peserta didik melalui pemanfaatan media digital yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan minat dan perhatian pada anak ketika proses pembelajaran berlangsung.

E. Simpulan

Menciptakan generasi bangsa untuk terbiasa dan menyukai dunia literasi tentunya memiliki proses yang cukup panjang dan tidak mudah, maka dari itu kebiasaan dalam kegiatan literasi ini harus ditanamkan pada diri individu sedini mungkin. Perkembangan literasi yang dimiliki oleh anak usia dini dapat dioptimalkan melalui proses pembelajaran di lingkungan sekolah oleh pendidik dan didukung oleh lingkungan keluarga di rumah. Dengan demikian, seorang pendidik atau guru memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan literasi pada anak usia dini melalui berbagai strategi atau metode dan media yang dapat diimplementasikan sebagai suatu sarana dalam menunjang proses pembelajaran di PAUD. Strategi atau metode dan media yang dapat digunakan oleh pendidik dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak usia dini yang sesuai dengan hakikat anak yaitu bermain sambil belajar yaitu penggunaan media *big book*, metode *bottom-up* dengan media kartu, metode mendongeng, media atau permainan dadu literasi, dan media *science book*.

Penulis menyadari masih terdapat kekurangan, karena penelitian ini hanya merujuk pada beberapa sumber artikel terdahulu dengan bahasan topik yang sama. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya mampu menggunakan jenis

penelitian observasi langsung agar data yang ditemukan sebelumnya dapat dibuktikan lebih tervalidasi dengan fakta di lapangan. Penulis juga menyarankan untuk menggunakan beberapa metode dan media yang sudah dipaparkan agar diimplementasikan atau diuji cobakan secara langsung dengan lebih menarik, inovatif, dan disesuaikan dengan kebutuhan serta karakteristik dari peserta didik untuk penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amariana, A. (2012). Keterlibatan Orangtua Dalam Perkembangan Literasi Anak Usia Dini.
- Aspar, M., Mujtaba, I., Mutiarani, & Zulfita Amilia. (2020). Efektivitas Implementasi Mendongeng Terhadap Literasi Bagi Anak Usia Sekolah Dasar. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Aulinda, I. F. (2020). Menanamkan Budaya Literasi Pada Anak Usia Dini Di Era Digital.
- Basyiroh, I. (2017). Program Pengembangan Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. 3 (2).
- Hewi, L. (2020). Pengembangan Literasi Anak Melalui Permainan Dadu Literasi.
- Indy, R., Waani, F. J., & Kandowangko, N. (2019). Peran Pendidikan Dalam Proses Perubahan Sosial Di Desa Tumuluntung Kecamatan Kauditan Kabupaten Minahasa Utara. 2 (4).
- Miranda, D., R., M., Linarsih, A., & Amalia, A. (2022). Pengenalan Keterampilan Literasi Digital pada Anak Usia Dini. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3844–3851. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2767>
- Novianti Edwi. (2020). Kajian Teori Dan Kerangka Pemikiran Literasi Dan Perkembangan Literasi. Repository UNPAS, 10–33.
- Nurhayani, N., & Nurhafizah, N. (2022). Media Dan Metode Pengembangan Literasi Anak Usia Dini Di Kuttub Al Huffazh Payakumbuh. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9333–9343. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.3598>
- Rahmah, F., Amalia Kotrunnada, S., & Mulyadi, S. (2023). Under A Creative Commons Attribution-Sharealike 4.0 International Penanganan Speech Delay Pada Anak Usia Dini Melalui Terapi Wicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 99–110.
- Rahmawati, F., & Nawangsari, N. A. F. (2022). Pengaruh Metode Bottom-Up Processes Reading Dengan Media Kartu Terhadap Kemampuan Literasi Awal Anak Usia Dini The Effect Of Bottom-Up Processes Reading Method With Card Media On The Early Literature Ability Of Early Children. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1 (2), 73–82. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i2.364>
- Sari, D. Y. (2017). Peran Guru Dalam Menumbuhkan Literasi Melalui Bermain Pada Anak Usia Dini. *GOLDEN AGE: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2). <https://doi.org/10.29313/ga.v1i2.3316>

Setyaningsih, G., & Syamsudin, A. (2018). Pengembangan Media Big Book Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Anak Usia 5-6 Tahun.

Shalehah, N. A. (n.d.). Studi Literatur: Konsep Kurikulum Merdeka Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini.

Wirman, A., & Tanjung, A. (2018). Penggunaan Media Moving Flashcard Untuk Stimulasi Kemampuan Literasi Anak Usia Dini. 2 (2).

Zahro, I. F., Atika, A. R., & Westhisi, S. M. (2019). Strategi Pembelajaran Literasi Sains Untuk Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah POTENSIA*, 4(2), 121–130. <https://doi.org/10.33369/jip.4.2.121>.